



PENGARUH PEMBERIAN JAHE MERAH TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI LUCA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI RUMAH SAKIT UMUM CARSA KOTA TARAKAN

Enilin Oktovianus¹, Ririn Ariyanti²✉, Nurrahmi Umami³

^{1,2,3} Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan
ririn_ariyanti@borneo.ac.id

Abstrak

Nyeri luka perineum yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan ketidaknyamanan seperti nyeri dan takut melakukan mobilisasi dini yang memicu subinvolusi, pengusiran *lochia* yang buruk, dan perdarahan postpartum yang dapat meningkatkan risiko kematian ibu. Jahe merah mengandung minyak atsiri seperti *gingerol*, *shoagal* dan *zingerone* yang cukup kaya dan memiliki efek pereda nyeri, kandungan kimia *gingerol* pada jahe merah mampu memblokir prostaglandin sehingga nyeri termasuk nyeri perineum dapat mereda. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas di RSU Carsa Kota Tarakan. Metode penelitian ini adalah *quasy eksperimental design* dengan rancangan penelitian *pre-test* dan *post test*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu nifas yang melakukan rawat inap hari pertama di bulan Mei-Juni 2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 responden dengan teknik pengambilan sampel dengan *Accidental Sampling*, responden dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yang diberikan intervensi selama 6 hari. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan NRS (*Numeric Rating Scale*). Hasil analisa bivariat menggunakan uji *Mannwhitney* dengan *p value* = 0,235 (> 0,05) yang berarti tidak ada pengaruh pemberian jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Namun, berdasarkan nilai mean ada perbedaan nilai skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kedua kelompok yaitu, kelompok perlakuan 4,9 dan kelompok kontrol 4,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tampak ada perbedaan yang mana pada kelompok perlakuan rata-rata lebih tinggi dari pada kelompok kontrol dengan selisih 0,7. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi layak untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait pengobatan secara non farmakologis seperti jahe merah untuk menurunkan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas

Kata Kunci: Jahe Merah, Nyeri, Luka Perineum, Ibu Nifas

Abstract

The unattended perineal wound pain can cause discomfort such as pain and fear of early mobilization, which triggers subinvolution, poor lochia expulsion, and postpartum bleeding that can increase the risk of maternal death. Red ginger contains essential oils such as gingerol, shoagal, and zingerone, which are quite rich and have pain- relieving effects. The chemical content of gingerol in red ginger can block prostaglandins, thus reducing pain, including perineal pain. The purpose of this study is to determine the effect of red ginger on reducing the intensity of perineal wound pain in postpartum mothers at Carsa Kota Tarakan Hospital. The research method used a quasi- experimental design with a pre-test and post-test research design. The population in the study was all postpartum mothers who were hospitalized on the first day in May-June 2024. The sample in this study consisted of 20 respondents using Accidental Sampling technique, divided into treatment and control groups, given intervention for 6 days. The instrument in this study used the NRS (Numeric Rating Scale). The bivariate analysis results using the Mann-Whitney test with a *p-value* = 0.235 (> 0.05) mean that there is no effect of red ginger on reducing the intensity of perineal wound pain in postpartum mothers, so H_a is rejected and H_0 is accepted. However, based on the mean value, there is a difference in pain scale values before and after the intervention in both groups, the treatment group 4.9 and the control group 4.2. It can be concluded that there is a difference, where the average in the treatment group is higher than in the control group with a difference of 0.7. It is hoped that this study can provide information to the public regarding non- pharmacological treatment such as red ginger to reduce the intensity of perineal wound pain in postpartum mothers.

Keywords: Red Ginger, Pain, Perineal Wound, Postpartum Mothers

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Kota Tarakan

Email : ririn_ariyanti@borneo.ac.id

Phone : 085345553400

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang akan dilalui oleh wanita setelah bersalin karena itu adalah masa pemulihan organ reproduksi yang berubah selama kehamilan ke keadaan semula setelah bersalin hingga semua organ reproduksi wanita pulih kembali (Yansen Mandacan, 2021).

Menurut angka kematian di ASEAN (*Associaiton of Southeast Asian Nations*), perdarahan dan sepsis merupakan angka kematian ibu tertinggi, masing-masing sebesar 24,8% dan 14,9%, salah satu penyebab sepsis adalah infeksi perineum akibat tindakan episiotomi yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum (Dwijayanti et al., 2023). Di benua Asia 50% ibu melahirkan mengalami robekan perineum (Asrianti Safitri Muchtar et al., 2023). Di Indonesia, terdapat 62% ibu yang mengalami robekan perineum pada usia 32 hingga 39 tahun (Nurhamida Fithri & Simamora, 2022). Di Indonesia, 75% ibu yang melahirkan secara normal mengalami robekan perineum dan tahun 2017 data menunjukkan terdapat total 1.951 kelahiran pervaginam spontan, dengan 57% ibu menerima episiotomi (29% karena ruptur spontan dan 28% karena operasi) (Asrianti Safitri Muchtar et al., 2023).

Studi pendahulu yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Carsa Kota Tarakan dari data buku rekam medis didapatkan sebanyak 747 ibu bersalin normal pada periode Mei 2023-Januari 2024 terdapat sebesar 53,95 % ibu bersalin mengalami rupture perineum.

Ruptur perineum adalah robekan hebat pada jaringan perineum, faktor penyebab terjadinya robekan perineum antara lain paritas, usia ibu, jarak kelahiran, kelemahan jalan lahir, berat badan bayi baru lahir, dan persalinan melalui pembedahan (Anisya et al., 2023). Robekan perineum dapat terjadi karena robekan spontan atau tindakan episiotomi, robekan perineum harus dilakukan melalui episiotomi dengan indikasi: bayi besar, perineum kaku, lahir dengan malposisi, lahir dengan forsep atau vakum (Ritonga & Sembiring, 2023).

Luka perineum biasanya dirasakan sangat nyeri oleh ibu nifas, namun ada juga ibu yang tidak merasakan nyeri meskipun terjadi laserasi pada daerah perineum, hal ini dikarenakan ambang nyeri setiap orang berbeda-beda (Istiana et al., 2020). Nyeri perineum dapat memicu terjadinya rasa tidak nyaman pada ibu setelah melahirkan dan takut melakukan mobilisasi dini, sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah seperti subinvolusi rahim, keluarnya *lochia* yang tidak merata, pendarahan dan infeksi setelah lahir (Herawati et al., 2023).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologi adalah pemberian obat antibiotik dan antiseptik untuk mengatasi luka perineum, namun obat dan bahan

tersebut memiliki efek samping seperti alergi dan menghambat produksi kolagen yang penting untuk penyembuhan luka (Karlina et al., 2023). Sedangkan metode non farmakologis merupakan metode pereda nyeri alami tanpa menggunakan obat-obatan kimia sehingga tidak memberikan efek alergi. Penurunan intensitas nyeri luka perineum dapat dilakukan dengan ramuan lokal, salah satunya adalah jahe merah (*Zingiber officinale Roscoe*) merupakan jenis jahe yang paling umum digunakan sebagai bahan obat, mengandung 80-90 senyawa non-volatile dengan efek anti-inflamasi, antioksidan dan antiemetik, serta efek antihipertensi, lipid darah dan gula darah, berbagai mekanisme kerja telah diteliti secara ekstensif pada model hewan dan sel, sebagian besar melibatkan senyawa *gingerol*, *shogaol*, *zingerone*, *gingerdiol* dan *paradol*, dan efek anti-inflamasi jahe berkaitan dengan pereda nyeri (Ariyanti et al., 2023; Crichton et al., 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jahe merah dapat memberikan efek meredakan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas (Herawati et al., 2023). Hal ini juga terbukti pada peneliti lainnya bahwa jahe merah dapat meredakan nyeri karena jahe merah mengandung minyak atsiri seperti *gingerol*, *shoagal*, dan *zingeron* yang cukup tinggi dan memiliki efek pereda nyeri (Nurhaeni & Santi, 2023). Hasil penelitian Dewi pada hewan coba mencit, setelah dilakukan analisa menunjukkan bahwa pemberian infusa jahe (*Zingiber officianale Roscoe*) pada konsentrasi 10% b/v, 20% b/v dan 30% b/v pada mencit mempunyai efek analgesik dan tidak ada perbedaan dengan suspensi asam mefenamat (Dewi & Salim, 2018). Ekstrak etanol jahe merah secara signifikan dapat mengurangi jumlah sel makrofag pada hari ke-3, tetapi jumlah pembuluh darah tidak berbeda secara signifikan (Sadikim et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Rumah Sakit Umum Carsa Kota Tarakan”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan desain *nonequivalent control group design*. Terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol (ibu nifas yang hanya diberikan obat analgesik saja) dan kelompok perlakuan (ibu nifas yang diberikan kombinasi jahe merah dan obat analgesik). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2024 di Rumah Sakit Umum Carsa Kota Tarakan. Pada penelitian ini, ibu nifas kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk

mengukur skala nyeri setelah dan sebelum diberi intervensi. Kelompok perlakuan mendapat intervensi analgesik selama 6 hari yang dikombinasikan dengan jahe merah, disajikan dengan cara diseduh dengan 100 ml air hangat, diminum 2 kali sehari, dengan dosis 0,5 gram jahe merah dan 12,5 gram (dalam 100ml). Populasi penelitian ini terdiri dari 20 ibu nifas yang dirawat di rumah sakit hari pertama di RSU Carsa Kota Tarakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar kontrol. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data kedua variabel tersebut adalah uji *MannWhitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2024 pada 20 responden yang merupakan ibu nifas rawat inap hari pertama di RSU Carsa Kota Tarakan yang mengalami *rupture perineum* derajat 1 dan 2.

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Karakteristik	Perlakuan	%	Kontrol	%
Usia				
a) < 20 tahun	2	20	0	0
b) 20-35 tahun	8	80	9	90
c) > 35 tahun	0	0	1	10
Paritas				
a) Primigravida	6	60	2	20
b) Multigravida	4	40	7	70
c) Grandemultigravida	0	0	1	10
Derajat Laserasi				
a) Derajat 1	2	20	2	20
b) Derajat 2	8	80	8	80

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik responden kelompok perlakuan sebagian besar berusia 20-35 tahun (80%), paritas dengan status primigravida (60%), dan derajat laserasi 2 (80%). Sedangkan pada kelompok kontrol, dikatahui sebagian besar berusia 20-35 tahun (90%), paritas dengan status multigravida (70%) dan derajat laserasi 2 (80%).

2. Distribusi Frekuensi Skala Nyeri Kelompok Perlakuan

Tabel 2. Distribusi frekuensi skala nyeri kelompok perlakuan

Skala Nyeri	Pre-Test		Post-Test	
	(N)	%	(N)	%
0	0	0	3	30
1	0	0	0	0
2	0	0	4	40
3	0	0	1	10
4	0	0	1	10
5	0	0	1	10
6	2	20	0	0
7	7	70	0	0
8	1	10	0	0
9	0	0	0	0
10	0	0	0	0
Total	10	100	10	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data sebaran pada kelompok perlakuan yang berjumlah 10 responden terdapat karakteristik skala nyeri berdasarkan hasil pre-post yang mengalami skala nyeri 7 sebanyak 7 responden (70%), skala nyeri 6 sebanyak 2 responden (20%), dan skala nyeri 8 sebanyak (10%).

Hasil post test didapatkan responden mengalami penurunan, yang mengalami skala nyeri 0 sebanyak

3 responden (30%), skala nyeri 2 sebanyak 4 responden (40%), skala nyeri 3 sebanyak 1 responden (10%), skala nyeri 4 sebanyak 1 responden (10%), dan skala nyeri 5 sebanyak 1 responden (10%).

3. Distribusi Frekuensi Skala Nyeri Kelompok Kontrol

Tabel 3. Distribusi frekuensi skala nyeri kelompok kontrol

Skala Nyeri	Pre-Test		Post-Test	
	(N)	%	(N)	%
0	0	0	2	20
1	0	0	0	0
2	0	0	2	20
3	0	0	4	40
4	0	0	1	10
5	2	20	1	10
6	1	10	0	0
7	5	50	0	0
8	2	20	0	0
9	0	0	0	0
10	0	0	0	0
Total	10	100	10	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data sebaran pada kelompok kontrol yang berjumlah 10 responden terdapat karakteristik skala nyeri berdasarkan hasil pre-post yang mengalami skala nyeri 8 sebanyak 2 responden (20%), skala nyeri 7 sebanyak 5 responden (50%), skala nyeri 6 sebanyak 1 responden (10%), dan skala nyeri 5 sebanyak 2 responden (20%).

Hasil post test didapatkan responden mengalami penurunan, yang mengalami skala nyeri 0 sebanyak 2 responden (20%), skala nyeri 2 sebanyak 2 responden (20%), skala nyeri 3

sebanyak 4 responden (40%), skala nyeri 4 sebanyak 1 responden (10%), dan skala nyeri 5 sebanyak 1 responden (10%).

4. Distribusi Frekuensi nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Tabel 4. Distribusi rekuensi nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok

Perlakuan			Kontrol				
Skala		Skala					
P	Pos	Pengurang	Me	P	Po	Penguran	Me
r	e	an	e	r	e	gan	an
6	0	6	7	2	5		
7	2	5	7	3	4		
7	0	7	8	5	3		
6	3	3	8	4	4		
7	2	5	4,9	7	2	5	4,2
7	0	7	7	3	4		
8	5	3	6	3	3		
7	4	3	5	0	5		
7	2	5	5	0	5		
7	2	5	7	3	4		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 dari hasil pengukuran *Pre-Test* dan *Post Test* pada kelompok perlakuan didapatkan hasil rata-rata 4,9 dan pada kelompok kontrol pada hasil pengukuran skala nyeri *Pre-Test* dan *Post-Test* didapatkan hasil rata-rata 4,2 .

A. Uji Normalitas N-Gain

Tabel 5 Uji Normalitas dengan N-Gain kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Shapiro-Wilk			
Variabel Penelitian	Statistic	Df	Sig
N-Gain Perlakuan	0,866	10	0,089
N-Gain Kontrol	0,820	10	0,025

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 untuk uji normalitas data dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* adalah nilai *N-Gain* pada kelompok perlakuan dengan *p value* 0,089 (> 0,05) dan nilai *N-Gain* pada kelompok kontrol dengan *p value* 0,025 (< 0,05). Sehingga, karena salah satu data tidak berdistribusi normal pada kelompok perlakuan maka, peneliti menggunakan uji non parametrik yaitu *uji mannwhitney* untuk menguji hipotesis.

B. Uji Bivariat

Tabel 6. Pengaruh intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Kelompok Perlakuan	Median	P
	Min - max	value
(n=10)	12.00	
Kelompok	9.00	0,235
Kontrol(n=10)		

seduhan jahe merah dan analgesik pada kelompok perlakuan untuk menurunkan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas.

Pembahasan Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden pada penelitian berusia 20-35 tahun sebanyak 17 orang (85%), usia < 20 tahun sebanyak 2 orang (10%), dan usia > 35 tahun 1 responden (5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kategori umur reproduksi sehat.

Secara usia dari segi biologis, waktu yang paling baik untuk hamil dan melahirkan adalah pada usia antara 20 hingga 35 tahun. Pada usia tersebut, organ-organ tubuh berfungsi normal dengan baik dan tidak terdapat penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, dan lain-lain. tetap kuat. Menurut Wati (2022), intensitas nyeri lebih tinggi pada orang yang berusia lanjut dibandingkan dengan orang dewasa muda. Orang yang lebih tua bereaksi berbeda terhadap rasa sakit dibandingkan orang yang lebih muda. Faktor yang mempengaruhi respon orang tua antara lain pemikiran orang tua harus menerima rasa sakit yang terjadi, kebanyakan orang tua takut dengan efek samping pengobatan dan menjadi kecanduan, sehingga tidak melaporkan rasa sakitnya atau meminta obat pereda nyeri (Wati et al., 2022).

Pada usia 20-35 tahun, ibu pasca bersalin memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar untuk menyembuhkan luka, karena penyembuhan luka terjadi lebih cepat pada usia muda dibandingkan pada usia lanjut karena fungsi integrasi jaringan pada kulit ibu nifas yang sudah tidak dalam usia subur mengalami penurunan akibat bertambahnya usia (Pujiana D, Yuniza, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Amir, dkk menyatakan bahwa usia memengaruhi penyembuhan luka secara keseluruhan karena aliran dan pembekuan darah, respons inflamasi yang lebih lambat, dan berkurangnya aktivitas fibroblas. Sistem tubuh yang berbeda “tumbuh” pada tingkat yang berbeda, namun sejak usia 30 tahun ke atas terjadi penurunan curah jantung, kapasitas vital, dan juga kinerja sistem kekebalan tubuh, yang berkontribusi terhadap tertundanya penyembuhan luka seiring dengan perkembangan penyakit (Amir et al., 2023). Sebagian besar ibu nifas di RSU Carsa Kota Tarakan berada pada rentang usia 20-35 tahun. Usia berhubungan dengan rasa nyeri akibat luka perineum pasca persalinan, hal ini terjadi karena rasa nyeri yang berhubungan dengan lama penyembuhan luka pada seseorang. Penyembuhan luka terjadi lebih cepat pada orang berusia muda dibandingkan dengan orang yang usianya lebih tua,

Berdasarkan tabel 6 diketahui pada kelompok perlakuan didapatkan *p value* sebesar 0,235 ($> 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pemberian kombinasiorang yang berusia lebih tua tidak dapat mentoleransi stres seperti trauma jaringan atau infeksi. Hal ini berkaitan dengan nyeri yang dialami ibu akibat robekan perineum. Jika luka jahitan lebih cepat sembuh, maka intensitas nyerinya akan lebih cepat mereda.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden penelitian dengan status multigravida sebanyak 11 orang (55%), status primigravida sebanyak 8 orang (40%), dan grandemultigravida sebanyak 1 orang (5%).

Ibu primipara mempunyai risiko lebih tinggi mengalami robekan perineum, sebab jalan lahir belum pernah melewati kepala bayi dan otot perineum belum meregang (Heddy, Marfuah, 2024). Robekan sedikit pada jalan lahir lebih sering terjadi pada wanita multipara karena ibu sudah pernah melahirkan lebih dari dua kali dan melahirkan beberapa anak, hal ini membuat otot perineum menjadi elastis dan mengurangi terjadinya robekan parah (Khafidloh et al., 2023). Paritas mempengaruhi terjadinya ruptur perineum. Ibu dengan paritas primigravida atau ibu yang baru pertama kali melahirkan memiliki risiko lebih tinggi mengalami robekan perineum.

Menurut Maryuni (2020) status paritas berhubungan dengan rasa nyeri robekan perineum. Pada ibu primipara, intensitas kontraksi rahim lebih kuat dibandingkan dengan ibu multigravida, ibu multigravida memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya sehingga lebih mudah bagi ibu untuk menyesuaikan diri terhadap rasa nyeri dibandingkan dengan ibu yang tidak mempunyai pengalaman bersalin sebelumnya atau baru pertama kali melahirkan (Maryuni, 2020).

Sebagian besar ibu nifas yang ada di RSU Carsa Kota Tarakan dengan status paritas multigravida, hal ini menunjukkan bahwa ibu nifas di RSU Carsa Kota Tarakan telah mempunyai pengalaman melahirkan sebelumnya sehingga membuat ibu lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap rasa nyerinya. Berdasarkan pengamatan pada saat dilakukan penelitian, ibu paritas multigravida lebih terlihat dapat menyesuaikan dirinya dengan rasa nyeri dengan respon yang tidak terlalu merasakan sakit yang berlebih, berbeda dengan ibu primigravida yang terlihat lebih menggambarkan bahwa dirinya tidak dapat menahan rasa sakit dan menyesuaikan diri terhadap rasa nyeri akibat robekan perineum. Hampir semua ruptur perineum terjadi pada persalinan pertama karena perineum masih kaku sejak janin belum dilahirkan.

Ibu primipara dan multigravida yang biasanya lebih sering mengalami robekan perineum akan merasakan rasa nyeri dalam skala nyeri yang

berbeda-beda bedasarkan pada ambang batas nyeri yang dirasakan oleh setiap ibu. Meskipun demikian, ibu multigravida dan grandemultipara tidak selalu mengalami robekan perineum karena masing-masing ibu mempunyai tingkat elastisitas perineum yang berbeda-beda, semakin elastis perineum, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya robekan perineum. Seperti yang peneliti temukan pada pasien nifas di RSU Carsa Kota Tarakan, ada beberapa ibu yang tidak mengalami robekan perineum.

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden pada penelitian mengalami derajat laserasi 2 sebanyak 16 orang (80%). sedangkan 4 responden mengalami derajat laserasi 1 (20%).

Derajat laserasi 2 adalah robekan otot dan kulit perineum yang biasanya memerlukan jahitan dengan anestesi lokal (Yansen Mandacan, 2021). Nyeri bersifat sangat individual dan subyektif, hal ini dipengaruhi oleh budaya dan persepsi seseorang terhadap nyeri, kemampuan ibu dalam beradaptasi terhadap rasa sakit juga sangat penting, ada ibu yang memiliki ambang nyeri tinggi sehingga mengalami nyeri hebat bahkan dengan robekan perineum derajat satu. Sebaliknya ada pula ibu yang justru mengalami laserasi derajat 2 namun tidak mengeluhkan nyeri hebat pada daerah perineum karena ambang nyeri ibu rendah dan kemampuan adaptasi terhadap nyeri cukup baik (Istiana et al., 2020).

Sebagian besar ibu nifas di RSU Carsa Kota Tarakan mengalami derajat laserasi 2, hal itu menunjukkan bahwa pada ibu nifas di RSU Carsa Kota Tarakan terjadi robekan perineum pada bagian mukosa vagina, paha depan posterior, kulit dan otot perineum yang bisa menimbulkan rasa nyeri yang kuat. Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan pre post untuk menentukan skala nyeri responden, ibu yang mengalami derajat laserasi 2 menunjukkan skala nyeri yang kuat (7 dan 8) dan skala nyeri sedang (6) dengan respon rasa nyeri yang tidak dapat disesuaikan. Berbeda halnya dengan ibu nifas yang mengalami derajat laserasi 1 di RSU Carsa Kota Tarakan dan diberikan jahitan pada robekan perineum tidak menimbulkan rasa nyeri yang kuat karena luka yang terjadi biasanya hanya pada mukosa vagina, paha depan posterior dan juga pada kulit perineum, serta rata-rata hanya menunjukkan skala nyeri sedang (5 dan 6). Dengan demikian derajat laserasi perineum yang dialami oleh ibu akan mempengaruhi rasa nyeri yang dirasakan ibu.

Pengaruh Jahe Merah Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum

Nyeri perineum adalah gejala umum pada ibu yang terjadi segera setelah melahirkan dan mungkin menetap setelah masa pasca kelahiran, nyeri pada daerah perineum disebabkan oleh kontraksi dan kerusakan jaringan yang berhubungan dengan

berbagai prosedur saat persalinan, seperti: robekan perineum spontan, episiotomi, forceps, ekstraksi vakum, kondisi janin besar dan posisi bayi saat lahir (Istiana et al., 2020).

Wanita yang mengalami nyeri perineum yang mengakibatkan ketidaknyamanan dapat terjadi pada hari pertama sampai 2 minggu postpartum bahkan pada tiga bulan berikutnya, nyeri luka perineum menjadi masalah yang paling banyak dirasakan ibu nifas pada saat terjadinya laserasi, laserasi tersebut menyebabkan efek yang tidak menyenangkan seperti rasa sakit dan ketakutan untuk bergerak, sehingga akan terhambatnya involusi rahim, pengeluaran lochea, dan perdarahan post partum (Meilani et al., 2022). Sehingga untuk mengatasi rasa nyeri akibat ruptur perineum, dapat dilakukan dengan 2 hal yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Untuk mengatasi rasa nyeri robekan perineum secara non farmakologis, jahe dipercaya mampu meredakan rasa nyeri akibat robekan perineum karena memiliki kandungan minyak atsiri seperti gingerol, shoagal dan zingerone yang cukup kaya dan memiliki efek pereda nyeri, kandungan kimia gingerol pada jahe merah mampu memblokir prostaglandin sehingga nyeri termasuk nyeri perineum dapat mereda (Zhang et al., 2022). Selain itu, terapi farmakologis yang umum digunakan untuk meredakan nyeri dan sebagai standar operasional klinis adalah obat analgesik dan antibiotik untuk mengatasi luka perineum, namun obat dan bahan tersebut memiliki efek samping seperti alergi dan menghambat produksi kolagen yang penting untuk penyembuhan luka (Karlina et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan pada 20 ibu nifas pasca bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat 1 dan 2 yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok perlakuan diberikan terapi kombinasi seduhan jahe merah dan obat analgesik, sedangkan pada kelompok kontrol hanya diberikan terapi obat analgesik sesuai dengan standar klinis rumah sakit. Kedua kelompok diberikan pre-test pada hari pertama masa nifas dan dilakukan post-test pada hari ke 7 masa nifas setelah 6 hari diberikan perlakuan terapi. Pada saat dilakukan pre test kepada kelompok perlakuan dan kontrol setiap ibu nifas hari pertama yang ada di ruang rawat inap diberikan lembar observasi untuk menentukan skala nyeri yang ibu rasakan. Demikian juga untuk hasil post-test ibu diberikan lembar hasil observasi perkembangan skala nyeri setelah diberikan intervensi selama 6 hari.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Herawati (2023) menyatakan bahwa pemberian jahe merah berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas dengan p value 0,000 yang dilakukan pada 34 responden ibu nifas (Herawati et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama bahwa ada pengaruh

pemberian jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum (Qiftiyah & Qonitun, 2021). Hal ini terjadi karena, mekanisme penggunaan jahe merah sebagai agen anti inflamasi berkaitan dengan efeknya dalam menghambat biosintesis prostaglandin, pemberian ekstrak jahe dapat menghilangkan rasa sakit dengan menghambat jalur sinyal *siklooksigenase*, jahe merah mengandung minyak atsiri dan non-volatile oil yang mampu meredakan nyeri dengan menghambat jalur siklooksigenase sehingga prostaglandin dapat dihambat (Husnida et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari hasil uji hipotesis pada kelompok perlakuan (kombinasi seduhan jahe merah dan analgesik) menunjukkan hasil p value 0,235 ($> 0,05$) sehingga, tidak terdapat pengaruh pemberian kombinasi seduhan jahe merah dan analgesik pada kelompok perlakuan untuk menurunkan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas. Dengan itu, dinyatakan H_a ditolak dan H_0 diterima.

Ditinjau dari hasil perbandingan penurunan rata-rata frekuensi intensitas nyeri pada kedua kelompok setelah diberikan intervensi, didapatkan hasil rata-rata pada kelompok perlakuan (kombinasi jahe merah dan analgesik) 4,9 dan pada kelompok kontrol (analgesik) 4,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tampak ada perbedaan yang mana pada kelompok perlakuan rata-rata lebih tinggi dari pada kelompok kontrol dengan selisih 0,7.

Peneliti menyimpulkan bahwa seduhan jahe merah dapat digunakan sebagai terapi non farmakologis dan sebagai terapi kombinasi yang aman diberikan pada ibu nifas karena kandungan gingerol dan sagaol sebagai pereda nyeri, kandungan kimia gingerol pada jahe merah mampu memblokir prostaglandin sehingga nyeri termasuk nyeri perineum dapat mereda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian skala nyeri ibu nifas sebelum diberikan perlakuan (kombinasi jahe merah dan analgesik) dan setelah diberikan perlakuan dengan hasil P Value 0,235 ($> 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh kombinasi jahe merah dan analgesik terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas. Namun, berdasarkan nilai rata-rata skala nyeri pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sesudah diberikan intervensi terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan yaitu 4,9 pada kelompok perlakuan (kombinasi jahe merah dan analgesik) dan 4,2 pada kelompok kontrol (analgesik).

DAFTAR PUSTAKA

Amir, N., Wilil, I., Studi, P., Ners, P., Tinggi, S., Kesehatan, I., Makassar, E., Studi, P.,

- Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., Makassar, E., Luka, P., & Caesarea, S. (2023). *Hubungan Usia Dan Status Gizi Dengan Percepatan Proses Penyembuhan Luka Fase Inflamasi Post Sectio Makassar*. 06(02), 88–92.
- Anisya, D., Azrida, M., Abeng, A. T., Kebidanan, P. D., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., & K. E. P. K. (2023). Asuhan Kebidanan Postpartum pada Ny. Y dengan Nyeri Luka Jahitan Perineum Address: Article history: Penerbit: Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI Penerbit: Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat. *Window Of Midwifery Journal*, 04(01), 60–68.
- Ariyanti, R., Eka Permatasari, A., & Umami, N. (2023). GALAKTOGUE PADA JAHE DAPAT MENINGKATKAN PRODUKSI ASI: LITERATUR REVIEW. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 1–6. http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PS_KM
- Asrianti Safitri Muchtar, Handayani, T., & Novianti, I. (2023). *Manajemen Asuhan Kebidanan Intrapartum Ny "E" Dengan Ruptur Perineum Tingkat II di UPT BLUD Puskesmas Watampone Kabupaten Bone Management of Intrapartum Midwifery Care Mrs "E" with Level II Perineal Rupture at UPT BLUD Puskesmas Watampone, Bone Regency*. 5(2), 149–158. <https://doi.org/10.24252/jmw.v5i2.40169>
- Crichton, M., Davidson, A. R., Innerarity, C., Marx, W., Lohning, A., Isenring, E., & Marshall, S. (2022). Orally consumed ginger and human health: An umbrella review. *American Journal of Clinical Nutrition*, 115(6), 1511–1527. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqac035>
- Dewi, S. T. R., & Salim, H. (2018). UJI EFEK ANALGETIK INFUSA JAHE (*Zingiber officianale Roscoe*) TERHADAP HEWAN UJI MENCIT JANTAN (*Mus musculus*) Test. 06(1), 68–72.
- Dwijayanti, N., Mumtazah Ainawati, S., & Sari Maya, P. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum di rb amanda camping sleman. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1500–1509.
- Heddy, Marfuah, A. R. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di UPT Puskesmas Ciraus Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 16(1), 359–370.
- Herawati, I., Septi, F., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Nusantara, A. (2023). Pengaruh Pemberian Minum Jahe Merah Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas The Effect of Red Ginger for Decreasing Pain Intensity Perineum Wound in Mother After Delivery. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol 9, 296–300.
- Husnida, N., Kuswandi, K., Rokayah, Y., & Banten, P. K. (2023). *MUTIARA MEDIKA RANGKASBITUNG THE EFFECT OF RED GINGER DRINK ON SECOND STAGE OF LABOR PAIN IN PRIMIGRAVIDA AT MUTIARA MEDIKA CLINIC*. 10(2), 331–352.
- Istiana, S., Rahmawati, A., & Kusumawati, E. (2020). Pengaruh derajat laserasi perineum terhadap skala nyeri perineum pada ibu post partum. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.53-60>
- Karlina, E., Ciptiasrini, U., & Gaidha, G. (2023). Efektivitas Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4107–4117. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1649>
- Khafidloh, D. K., Kurniawati, E. M., & Wittiarika, I. D. (2023). Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1153. <https://doi.org/10.33087/jiuj.v23i2.3463>
- Maryuni, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Bersalin dengan Nyeri Persalinan. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(1), 116–122. <https://doi.org/10.35893/jhsp.v2i1.42>
- Meilani, M., Anwar, M., & Hidayat, A. (2022). Aplikasi Pemberian Kompres Ice Gel Terhadap Nyeri Luka Perineum Pada Ibu 24 Jam Postpartum. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 36–42. <https://doi.org/10.36419/jki.v14i1.759>
- Nurhaeni, H., & Santi, A. (2023). Pengaruh Pemberian Jahe Merah dan Personal Hygiene terhadap Penyembuhan Luka Premium Pada Ibu Nifas 0-7 Hari. 03(November), 630–636. <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i2.189>
- Nurhamida Fithri, & Simamora, L. (2022). Pengaruh Pijat Perineum dalam Mengurangi Ruptur Perineum saat Persalinan. *Journal of Health (JoH)*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.30590/joh.v9n1.279>
- Pujiana D, Yuniza, P. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Pada Ibu Post Partum. *CV Mitra Cendekia Media*, 2(2), 61–69.
- Qiftiyah, M., & Qonitun, U. (2021). Pengaruh pemberian minum jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas di BPM Permata Bunda Tuban. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 161. <https://doi.org/10.26714/jk.10.2.2021.161-170>
- Ritonga, L. B., & Sembiring, N. M. P. B. (2023). Pengaruh Pemijatan Perineum Pada Ibu Hamil Trimester III Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Saat Persalinan Di Klinik

- Yusmalinda Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Tradisional*, 1(1), 13–21.
- Sadikim, R. Y., Sandhika, W., & Saputro, I. D. (2018). Pengaruh Pemberian Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) terhadap Jumlah Sel Makrofag dan Pembuluh Darah pada Luka Bersih Mencit (*Mus musculus*) Jantan (Penelitian Eksperimental pada Hewan Coba). *Jurnal Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 30(2), 121–127.
- Wati, N. K., Kesumadewi, T., Inayati, A., Dharma, A. K., & Metro, W. (2022). Penerapan Guided Imagery (Imajinasi Terbimbing) Terhadap Skala Nyeri Pasien Thalasemia Dan Dispepsia Di Rsud Jend. Ahmad Yani Kota Metro Implementation of Guided Imagery on Pain Scale of Thalasemia and Dyspepsia Patients in Rsud Jend. Ahmad Yani Metro Cit. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 375–382.
- Yansen Mandacan, F. A. (2021). ASUHAN KEBIDANAN MASA NIFAS. In *Jurnal Enersia Publika No. 1 Hal 330-341* (Vol. 5, Issue 1).
- Zhang, S., Kou, X., Zhao, H., Mak, K. K., Balijepalli, M. K., & Pichika, M. R. (2022). *Zingiber officinale* var. *rubrum*: Red Ginger's Medicinal Uses. *Molecules*, 27(3). <https://doi.org/10.3390/molecules27030775>

